

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori Terkait Judul

#### 1. Kaligrafi

##### a. Pengertian Kaligrafi Umum

Ungkapan kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, Calligraphy) diambil dari kata Latin “kalios” yang berarti indah dan “graph” yang berarti tulisan atau aksara. Artinya seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya khat yang berarti garis atau tulisan indah. Garis lintang, equator atau katulistiwa terambil dari kata Bahasa Arab, *khattul istiwa*, melintang elok dan membelah bumi jadi dua bagian yang indah.<sup>1</sup>

Ada pula yang menyatakan bahwa kaligrafi merupakan apa saja yang dituliskan para ahli dengan sentuhan seni. Kaligrafi sendiri melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang tata cara dalam menulis, yang mengkaji tentang tanda-tanda bahasa yang bisa dikomunikasikan, yang ditorehkan secara proporsional dan harmonis, yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagai suatu susunan yang dihasilkan melalui kerja suatu kesenian.<sup>2</sup>

Sedangkan Syekh Syam al-Din al-Afkani menyatakan, secara terminologis kaligrafi adalah sesuatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa saja yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu untuk diubah dan menentukan bagaimana cara untuk mengubahnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 6.

<sup>2</sup> *The Encyclopedia Britanica* (USA : Encyclopedia Britanica, inc., 1970), v.4, 656.

<sup>3</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 65.

Istilah kaligrafi pada umumnya adalah sebutan bagi suatu seni atau karya seni dalam menulis indah. Setiap bangsa yang memiliki bentuk tulisan atau aksara tersendiri biasanya akan memiliki perkembangan tersendiri juga pada seni kaligrafi yang menggunakan aksara yang mereka miliki, seperti Bangsa China, Jepang, India, Persia dan Arab bahkan Aksara Jawa. Pada mulanya kaligrafi adalah sebuah curahan ekspresi ide yang terlahir dalam bentuk penampilan pesan dan ditulis seindah mungkin. Sehingga kaligrafi bukan lagi sebuah teks, tetapi membungkus sebuah tulisan dengan kemasan yang membuat sebuah teks bisa berbicara dan menggoda pikir untuk melihatnya, dengan berbagai kelengkapan ilmu dan filsafat untuk mendasari keindahannya.<sup>4</sup>

#### b. Jenis-jenis Kaligrafi

Dalam perkembangannya, kaligrafi lebih sering menjadi alat visual untuk ayat-ayat Alquran. Kaligrafi tumbuh teretib mengikuti kaidah-kaidah standar (*al-khathth al-mansub*) olahan dari Ibnu Muqlah. Namun secara kebetulan, dalam perjalannya itu seni rupa modern yang awalnya hanya tumbuh di Barat juga merembet ke Timur Tengah dan bagian dunia Islam lain. Sehingga menciptakan pembagian jenis kaligrafi.

##### 1) Kaligrafi Murni/Tradisional

Kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti pola kaidah-kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat sebelumnya, yakni kaidah baku yang dikenal dengan sebutan *al-khathth al-mansub* (kaligrafi standar). Standar pengukuran huruf-huruf tersebut adalah titik, alif, dan lingkaran. Dalam perkembangannya, kaidah-kaidahndapat dibedakan dengan jelas menurut alirannya<sup>5</sup>, seperti:

---

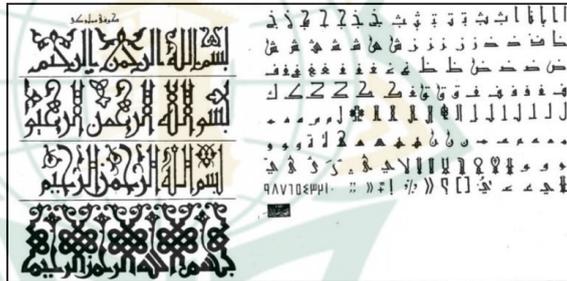
<sup>4</sup>Ahmad Ismail, *Semua Bisa Menulis Kaligrafi*, (Semarang : Karya Abadi Jaya, 2015, 11-12.

<sup>5</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 10.

## a) Khat Kufi

Bentuk awal khat kufi ini sudah ada semenjak sebelum Islam datang, dengan bentuk hurufnya yang bersegi atau murabba'. Pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib RA., ibukota yang dipindahkan dari Madinah ke Kuffah membuat para ahli khat menggunakan khat ini secara meluas, disamping menyempurnakan dan mengembangkannya lagi sehingga dikenali dengan sebutan Khat Kufi.<sup>6</sup>

**Gambar 2. 1. Contoh Kaligrafi Kufi**



## b) Khat Tsulus

Khat ini sering digunakan dalam berbagai medium kaligrafi dan sampul buku dan kitab-kitab. Khat ini dalam perkembangannya sangat populer sehingga banyak digunakan untuk pelbagai keperluan melebihi khat Diwani dan Kufi.<sup>7</sup>

**Gambar 2. 2. Contoh Kaligrafi Tsulus**



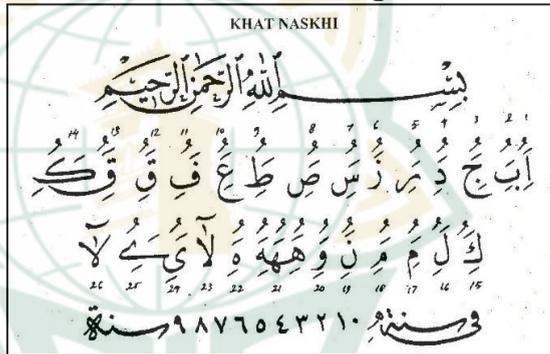
<sup>6</sup> Manja Mohd Ludin, dan Ahmad Suhaimi Mohd Nor, *Aspek-Aspek Kesenian Islam* (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), 7.

<sup>7</sup> Didin Sirojuddin, *Cara Mengajar Kaligrafi Pedoman Guru*, (Jakarta : Darul Ulum Press, 2002) 16.

c) Khat Naskhi

Khat ini telah diperindah oleh Ibnu Muqlah dengan menentukan ukuran panjang, lebar dan jarak huruf, beserta gaya dan iramannya sehingga begitu rapi dan terperinci. Karena mudah untuk dibaca jadi khat ini banyak digunakan untuk menulis Alquran, Hadist, Tafsir, Fiqih, dan buku-buku pelajaran, sering juga digunakan untuk tujuan hiasan.<sup>8</sup>

**Gambar 2. 3. Contoh Kaligrafi Naskhi**



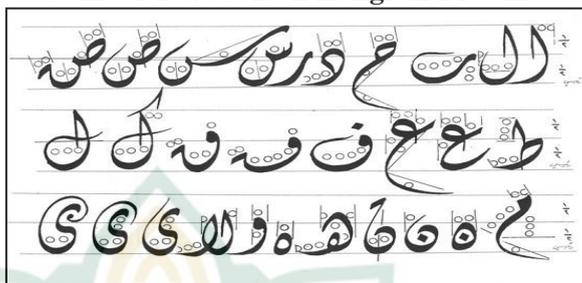
d) Khat Diwani dan Diwani Jaly

Khat Diwani pada awalnya khat ini digunakan untuk gedung-gedung pejabat pemerintahan tau kerajaan, sehingga pernah pula disebut khat *sulthaniyyah*. Semakin berkembang, khat ini sering digunakan untuk urusan advertising, iklan spanduk, brosur dagang, tema pameran, lebel dagang.<sup>9</sup> Sedang Diwani Jaly adalah yang sifatnya lebih berfariasi dan dikira rumit penulisannya akan tetapi lebih indah dan estetik.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Manja Mohd Ludin, dan Ahmad Suhaimi Mohd Nor, *Aspek-Aspek Kesenian Islam*, 9.

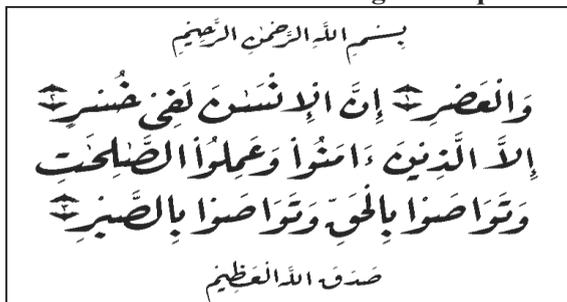
<sup>9</sup> Didin Sirojuddin, *Cara Mengajar Kaligrafi Pedoman Guru*, 16.

<sup>10</sup> Manja Mohd Ludin, dan Ahmad Suhaimi Mohd Nor, *Aspek-Aspek Kesenian Islam*, 9.

**Gambar 2. 4. Contoh Kaligrafi Diwani****Gambar 2. 5. Contoh Kaligrafi Diwani Jaly**

## e) Khat Riq'ah

Khat ini digunakan sebagai tulisan keseharian di sekolah, kantor atau berbagaikebutuhan, urusan bisnis dan juga urusan rumah tangga. Riq'ah sering dimanfaatkan pula untuk keperluan surat-menyerurat karena kaidahnya yang simple dan kecepatan goresannya.<sup>11</sup>

**Gambar 2. 6. Contoh Kaligrafi Riq'ah**

<sup>11</sup> Didin Sirojuddin, *Cara Mengajar Kaligrafi Pedoman Guru*, 15.

## f) Khat Farisi

Khat ini dikembangkan oleh para ahli khat Arab di Persia, yang berupaya melahirkan gaya tersendiri dengan bentuk hurufnya yang selalu miring ke kanan. Khat ini banyak digunakan untuk menulis atajuk-tajuk karangan dalam berbagai majalah dan surat kabar.<sup>12</sup>

**Gambar 2. 7. Contoh Kaligrafi farisi**



## 2) Kaligrafi Lukis/Kontemporer

Kaligrafi lukis/kontemporer ialah model kaligrafi yang digoresakan dalam karya lukis atau coretan kaligrafi yang dilukis-lukis dengan sedemikian rupa, biasanya memiliki kombinasi warna yang beragam dan terkesan bebas, dan umumnya tidak mau terikat dengan rumus atau kaidah-kaidah baku yang ditentukan.<sup>13</sup>

Jenis kaligrafi kontemporer lebih cenderung pada kesesuaian suatu tema, yakni karya dua dimensi (dwimarta) dan tiga dimensi (trimarta) yang mewujudkan unsur kaligrafi secara mandiri dan diladasi berbagai unsur lain dalam kesatuan dengan penampilan yang estetik sebagai bentuk dari sebuah ungkapan, media dan berbagai macam teknik. Jenis kaligrafi ini sering mewujudkan bentuk nyata alam dalam sebuah karya melalui sebuah penggambaran pemandangan alam, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa alam. sehingga Ismail al-Faruqi dan Lois al-Faruqi

<sup>12</sup> Manja Mohd Ludin, dan Ahmad Suhaimi Mohd Nor, *Aspek-Aspek Kesenian Islam*, 9.

<sup>13</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 10.

membagi cjenis kaligrafi kontemporer menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

a) Kaligrafi Tradisional

Terlihat dari namanya, pemakaian kata *tradisional* menunjukkan kesesuaiannya dengan kaligrafi murni/tradisional. Kaligrafi ini dihasilkan dalam pelbagai gaya maupun kaifah yang sudah dikenal oleh generasi kaigrafer terdahulu, melalui kaligrafer muslim kontemporer generasi berikutnya. Sehingga kaligrafi ini pun masih menojolkan keindahan bentuk-bentuk setiap hurufnya kerimbang lukisan piguranya. Meskipun demikian, para kaligrafer melukiskan kaligrafi jenis ini dalam berbagai pola alam, baik itu berbentuk hewan, dedaunan atau bunga, dan pola-pola geometris.

b) Kaligrafi Figural

Kaligrafi kontemporet yang disebut sebagai kaligrafi figural karena menggabungkan dua unsur, yakni motif-motif figural dan juga unsur-unsur kaligrafi, menggunakan berbagai cara, gaya dan teknik. Unsur-unsur motif figural yang digunakan biasanya berbentuk dedaunan atau bunga yang dibentuk atau disesuaikan sedemikian rupa agar lebih cocok dan bisa melengkapi unsur-unsur kaligrafi Islam. Dalam jenis ini juga sering diterapkan “peleburan” pada huruf, yang banyak digunakan dalam seni lukis umum dan kontemporer. Dalam desain ini, huruf-huruf dibuat lebih panjang ataupun dibuat lebih pendek; lebih lebar ataupun lebih sempit; atau lingkaran yang diperluas, ujung-ujungnya yang lebih keriting, tanda-tanda tambahan lain dan sisipan lain yang dibuat agar bisa menyesuaikan bentuk-bentuk nonkaligrafis, geografis, floral, fauna, atau bahkan bentuk manusia yang diinginkan.

c) Kaligrafi Ekspresionis

Kaligrafi corak ini merupakan salah satu dari corak kaligrafi kontemporer di dunia Islam yang berhubungan dengan perkembangan seni dari dunia Barat, seperti corak-corak kaligrafi dalam beberapa waktu terakhir. Meskipun para seniman kaligradi ekspresionis menyebutnya sebagai *warisan artistic Islam*,<sup>14</sup> pada nyatanya mereka sudah membuatnya jauh berbeda dari kaidah kaligrafi murni, berbeda dari dua corak sebelumnya yang masih menerapkan atau belum banyak merubah kaidah dasar yang ada. Karena dalam kaligrafi ekspresionis, seniman harus menyalurkan dan mengekspresikan emosi; visual; dan respon pribadi seniman terhadap sebuah objek, orang, atau peristiwa yang ingin digambarkan.

d) Kaligrafi Simbolis

Corak kaligrafi kontemporer simbolis ini memaksakan penyatuan kombinasi melalui makna-makna. Corak ini menafikan peranan huruf sebagai penyampai pesan yang umum, akulturasi yang diterapkan dalam kaligrafi ini sangat kentara. Dalam desain-desain kaligrafi kontemporer corak ini menggunakan huruf-huruf Arab tertentu sebagai symbol suatu gagasan pokok yang kompleks untuk menyampaikan pesan-pesan khususnya, meskipun akan ditolak dan tidak disetujui oleh sebagian yang lain.

e) Kaligrafi Abstrak

Al-Faruqi menjuluki corak kaligrafi ini sebagai “khat palsu” karena dalam corak ini menunjukkan corak seni yang menyamai huruf dan/atau perkataan, akan tetapi tidak mengandung makna atau pesan apapun di

---

<sup>14</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 157-158.

dalamnya. Bagi para kaligrafer abstrak, makna linguistic atau pesan dalam setiap huruf tidaklah dipandang, dan hanya menjadikannya suatu corak untuk seni semata. Penggunaan unsur-unsur abjad atau hijaiyah yang berubah-ubah itulah, para kaligrafer mengubah; membenturkan antar satu huruf dengan huruf-huruf lainnya; atau membuat space-space kosong diantaranya, hingga menjadikannya suatu corak seni semata tanpa mengandung pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan.<sup>15</sup>

## 2. Hakekat Kaligrafi Menurut Para Tokoh

Didin Sirojuddin, pengasuh pondok peasntren kaligrafi LEMKA di Sukabumi pun menjelaskan hakikat kaligrafi umum dalam kitab karangannya menjadi tiga point.

- a. Kaligrafi sebagai ilmu : Hal tersebut karena kaligrafi didasarkan pada prinsip-prinsip pokok dan kaidah-kaidah yang tetap, berdasarkan skala yang seimbang. Sudah banyak orang-orang terdahulu dan kitab-kitab yang menuliskan tentang ilmu kaligrafi ini. Sudah banyak pula ditemui dasar dan kaidahnya masuk sebagai alat di bidang pendidikan dan umum, karena kaidah-kaidah umumnya pun sejalan dan tidak ada perbedaaan yang signifikan antara satu kaligrafer dan kaligrafer lain. Sebagaimana seseorang tidak akan bisa menguasai kaligrafi kecuali ia mempelajari dasar dan kaidahnya.
- b. Kaligrafi sebagai seni : Hal ini karena kaligrafi juga berpusat pada keindahan dalam berekspresi, yang ia cari dan tuju sebagaimana yang ia butuhkan. Persiapan teknis berdasarkan pengamatan yang akurat, perhatian dan kemampuan untuk mensimulasikannya dalam hal terpenting dalam seni. Selain itu, kejelasan bentuk, simetris, dan harmonis adalah dasar dari seni secara otentik. Terlihat jelas bahwa ekspresi dalam seni kaligrafi ini berbeda anta

---

<sup>15</sup> Didin Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 160-161.

kaligrafer, dan berbeda pula antara kaligrafer dari waktu ke waktu, karena perubahan kesan psikologis dan perasaan kaligrafer. Dan yang terakhir, karena ini adalah seni, maka memerlukan latihan yang lama dan berkesiambungan agar menjadi seorang master.

- c. Kaligrafi sebagai filsafat : Hal ini dikarenakan karena setiap jenis kaligrafi memiliki filosofinya masing-masing, yang mengungkapkan filosofi dari berbagai sifatnya. Seperti jenis *Kufi*, kaligrafi yang ditulis sejak zaman pra-Islam, yang memiliki sifat huruf dengan garis lurus dan kasar yang menggambarkan kekejaman dan kerasnya kehidupan pra-Islam. Ada jenis *Tsulust* di Era Abbasiyah, dengan kerumitan huruf dan keindahan di dalamnya. Bentuk yang sesuai dengan Era Abbasiyah dengan kompleksitas dan kemegahan peradabannya. Ada pula jenis *Riqah* dan *Diwani* di Era Utsmaniyah, yang memperlihatkan kebutuhan social di era ini yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan. Dan masih banyak jenis-jenis lain dengan filosofinya masing-masing.<sup>16</sup>

Apabila dicermati dan dipahami, menurut Ilham Khoiri kecenderungan dalam kajian kaligrafi dapat dilihat dari empat kategori.

- a. Kajian yang memandang kaligrafi sebagai sebuah ekspresi kesenian atau kemahiran dalam bidang tulis-menulis. Kadungan dalam kajian ini adalah untuk memperkenalkan kaidah-kaidah penulisan kaligrafi yang baik dan benar sekaligus memberikan pelatihan tentang bagaimana cara mempelajari dan mempraktikannya.
- b. Kajian yang mendalami lebih dalam sudut estetika kaligrafi yang menekankan pemahaman keindahan huru-hurufnya yang lebih elastis sekaligus eksplosif. Didukung dengan mengenali ilmu-ilmu estetika, dan mengkaji keindahan kaligrafi dari sudut tata komposisi bentuk maupun warna, keharmonisan bidang, simetris, dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Didin Sirojuddin, *Nashoihu al-Khathathin*, (Sukabumi, LEMKA Press, 2009), 10.

- c. Kajian yang mengupas kaligrafi dalam wacana Kebudayaan Islam yang actual dan empiris. Dalam kajian ini disuguhkan tinjauan data-data secara ilmiah melalui pendekatan social-historis, dengan mengedepankan data-data sejarah yang ada beserta seperangkat analisis social. Biasanya kajian ini didalami oleh para sarjana dan sejarawan dari Barat maupun Muslim modern.
- d. Kajian yang terkahir ini mengupas kaligrafi dari sudut normatif. Kajian ini beranjak dari sekedar tuntutan tulis-menulis sesuai kaidah yang ada dan mulai memasuki wacana keilmuan yang lebih dalam lagi. Ulasan-ulasannya bersifat normatif dan tak jarang memasuki ranah-ranah mistis. Yang ditekankan dalam kajian ini adalah keutamaan dalam berkaligrafi, cerita-cerita keakhiratan, nilai-nilai ke Ilahian bahkan asal-usul dari kaligrafi yang belum bisa dibuktikan secara ilmiah seperti sejarah kaligrafi dari Nabi Adam atau Nabi-Nabi terdahulu.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Islah Gusmian<sup>18</sup>, kalligrafi adalah sebuah karya seni, setelah memperhatikan periodisasi perkembangannya, kaligrafi sebagai sebuah karya tulis tidak lagi sebagai medium untuk memperjelas ide-ide dalam berrkomunikasi. Selain itu, dalam sebuah ekspresi komunikasi artistic, berbagai karkteristik seni menjadi suatu bagian yang sangat penting. Oleh karenanya, bagi sebagian orang, dalam berbagai segi, keindahan kaligrafi justru menjadi sebuah masalah tersendiri yang tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, khat naskhi dan khat tsuslusi yang keindahannya lebih mudah untuk ditangkap mata untuk menangkap makna tekstualnya dari pada khat diwani yang mengutamakan keindahan lelucon untuk lebih memanjakan mata dalam segi bentuknya. Dalam hal ini pula lah muncul pemaknaan

---

<sup>17</sup> Ilham Khoiri, *Alquran Dan Kaligrafi Arab*, (Ciputat : PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), 5-7.

<sup>18</sup> Islah Gusmian, *Living Qur'an: Al-Qur'an dan Pergumulan Muslim Indonesia*.(Surakarta : EFUDE press. 2013) 56.

scara spesifik dan kepuasan tersendiri yang direpresentasikan para kaligrafer dalam konteks kesenian.

### 3. Pengertian *Living Qur'an*

*Living Qur'an* merupakan sebuah kajian yang berawal dari sebuah fenomena *Qur'an in everyday life*, sehingga makna dan fungsinya riil, dialami serta dirasakan secara nyata oleh masyarakat muslim yang menjalankannya. Seiring berjalannya, *Living Qur'an* ini juga diartikan sebagai sebuah studi yang mengkaji berbagai fenomena social yang masih berhubungan dengan Alquran, yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan social kemasyarakatan.<sup>19</sup>

*Living Qur'an* adalah sebuah studi yang membahas tentang Alquran tanpa bertumpu pada eksistensi tekstual dari Alquran itu sendiri. Respon yang muncul antara hubungan Alquran dengan manusia itu akan disikapi secara teoritik dan juga secara praktik dengan adanya *Living Qur'an* ini, Alquran dapat mudah dipahami oleh masyarakat muslim dengan lebih mudah secara kontekstual.<sup>20</sup> Sehingga studi ini lebih berfokus pada pengamalan langsung Alquran oleh masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan yang maknanya dipahami secara kontekstual oleh masyarakat yang melaksankannya.

Menurut Muhammad Masrur yang dikutip M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya, sebenarnya *Living Qur'an* ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi di masa tersebut *Living Qur'an* belum menjadi sebuah kajian, bahkan menjadi sebuah kelimuan. Melainkan masih sebuah embrio praktik keagamaan yang berhubungan antara Alquran dengan masyarakat. Misalnya, fenomena social penulisan Alquran oleh para sahabat yang dilakukan di berbagai media tulis, fenomena menghafal dan pembelajaran ayat-ayat Alquran antara

---

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007) 8.

<sup>20</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 39.

Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat ataupun antar para sahabat itu sendiri.

#### 4. Bentuk-bentuk *Living Qur'an*

Menurut M. Alfatih Suryadilaga<sup>21</sup>, *Living Qur'an* itu terdiri atas tiga bentuk, yakni tradisi tulis, lisan, dan praktik.

##### a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis ini begitu penting dalam perkembangan *Living Qur'an* atau bahkan Alquran itu sendiri sampai sekarang. Tradisi tulis pada *Living Hadis* terbukti dalam bentuk ayat-ayat yang sering dituliskan dan ditempelkan pada berbagai tempat yang strategis seperti masjid, majlis, sekolah, rumah, atau bahkan diberbagai tempat keagamaan lainnya. Masalah lain yang berkenaan dengan *Living Qur'an* adalah masalah jimat, dimana banyak kejadian di masyarakat yang menjadikan Alquran sebagai jimat-jimat dengan menulisnya di lembaran kertas kemudian menyimpannya ditempat tertentu. Dan masih banyak fenomena-fenomena lain yang berkembang dan masih ada sampai sekarang di masyarakat.

##### b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *Living Qur'an* ini berjalan seiring dengan kejadian yang terjadi di kalangan umat Islam. Pembacaan ayat-ayat Alquran diberbagai tempat, waktu ataupun moment-moment tertentu juga menjadi sebuah fenomena yang mendukung tradisi lisan dalam *Living Qur'an* ini. Seperti bacaan surat dalam sholat yang sesuai dengan hari atau moment-moment tertentu, atau pembacaan surat-surat tertentu dalam berbagai acara tertentu pula di masyarakat. Selain itu proses belajar mengajar Alquran yang bisa dibilang turun-temurun juga menjadi sebuah bentuk *Living Qur'an* tersendiri di masyarakat, terkhusus lagi di lingkungan pendidikan keagamaan seperti pondok

---

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 184.

pesantren yang digelar rutin dan sesuai sanad bacaan yang bersambung sampai Nabi Muhammad SAW.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik *Living Qur'an* memiliki kecenderungan yang terjadi dalam berbagai pengamalan Alquran itu sendiri dalam berbagai tatanan praktik sebagai bentuk penafsiran manusia atas kitab sucinya. Sehingga penafsiran yang berkembang seiring zaman dan berbagai pengamalan isi Alquran tersebut lah sebagai bentuk tradisi praktik *Living Qur'an* di masyarakat. Di sini kita dapat memahami bahwa eksistensi Alquran itu berbeda dengan tafsirnya, akan tetapi keduanya itu memiliki hubungan yang erat. Sehingga bisa kita ketahui mengapa sebuah Alquran yang sama akan tetapi dalam konteks pengamalannya bisa menjadi berbeda-beda.<sup>22</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini, peneliti sudah menelaah beberapa hasil penelitian ataupun skripsi yang sudah ada terlebih dahulu, hal ini juga guna menunjukkan karya-karya terkait dengan pembahasan yang sama, dan juga guna menunjukkan posisi penelitian ini terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahuilah keaslian karya seseorang.

Sejauh penelusuran, peneliti menemukan karya tulis dengan tema pembahasan “Alquran dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi *Living Quran* Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)”, skripsi yang ditulis oleh Alifiyah Fairuziyah<sup>23</sup> dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitiannya mendapatkan pandangan dari seniman terhadap Alquran dan seni kaligrafi lukis serta efeknya dari pandangan seniman tersebut dalam tindak laku terutama dalam berkarya. Di mana terdapat respon-respon

---

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, TH Press, 2007) 42.

<sup>23</sup> Alifiyah Fairuziyah, *AL-QUR'AN DAN SENI KALIGRAFI PERSPEKTIF ROBERT NASRULLAH (Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Lukis di Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang awalnya seorang seniman hanya menganggap Alquran sebagai kitab suci umat Islam, kemudian menjadi kitab suci yang menuntun manusia menyelesaikan persoalan kehidupan, hingga Alquran mempunyai nilai-nilai estetik yang mampu memberi daya tarik tersendiri terhadap setiap karya kaligrafi seorang seniman. Selanjutnya dua hal Alquran dan seni menjadi materi yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka ketika Alquran dan seni disatukan maka akan memudahkan jalan untuk membangun hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya.

Selanjutnya ada penelitian dengan tema pembahasan “*Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam*”, tesis pengkajian seni karya Jenny Ratna Ika Setiawati<sup>24</sup> seorang mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa *drawing kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad* merupakan nafas baru bagi perkembangan kaligrafi Islam. Sebuah karya kaligrafi yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dari karya kaligrafi lainnya, baik dilihat dari segi jenis karakter tulisan yang diciptakan maupun dari segi *background drawing kaligrafi* yang memiliki ciri khasnya. Dalam kaligrafi itu memiliki ketrkaitan antara visual dan tulisan kaligrafi yang memberikan makna baru yang di dalamnya mengandung nilai spiritualitas Islam yang tinggi, di mana karya kaligrafi sebagai bentuk ibadah dan juga pembelajaran ataupun dakwah bagi seniman dan juga apresiator ataupun penikmat karya kaligrafi tersebut.

Kemudian ada pula karya tulis dengan tema pembahasan “*Resepsi Estetika Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*”, paper yang ditulis oleh Imas Lu’ul Jannah<sup>25</sup> seorang mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimuat dalam Jurnal Nun volume 3. Dalam paper tersebut

---

<sup>24</sup> Jenny Ratna Ika Setiawati, *Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam*, (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016)

<sup>25</sup> Imas Lu’ul Jannah, *Resepsi Estetika terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Jurnal NUN, vol. 3, no. 1, (Yogyakarta, Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia [AIAT], 2017)

menjelaskan bahwa ayat Alquran merupakan sumber inspirasi artistik sekaligus estetik bagi seorang Syaiful Adnan dalam melahirkan karya-karyanya. Syaiful Adnan sendiri menawarkan sebuah ruang interpretasi yang dialogis bagi pembaca. Interaksi antar Syaiful Adnan dan ayat Alquran merupakan sebuah proses reproduksi makna, di mana dalam proses ini subjektivitas pembaca sangat mempengaruhi proses pembacaan, meskipun tetap saja hal itu tidak dapat lepas sepenuhnya dari struktur teks yang telah disusun sedemikian rupa untuk dapat mengantarkan pemahaman pembaca. Makna (*meaning*) dari teks yang diterima Syaiful Adnan dilokalisasi dalam benak dan selanjutnya dikonkretasikan berdasarkan aspek estetik yang dialaminya kemudian diaktualisasikan dalam bentuk karya lukis kaligrafi Alquran. Yang secara praktis Syaiful Adnan dalam proses menemukan aktualisasinya terjadi secara internal dan juga eksternal.

### C. Kerangka Berfikir

Mengacu kajian teori di atas, Muhammad Assiry sebagai seorang seniman dengan ribuan karya kaligrafi, memiliki berbagai pandangan terhadap kaligrafi sebagai sebuah objek yang ia ciptakan. Nilai-nilai di dalamnya yang hendak ia sampaikan dalam berbagai bentuk karya kaligrafi Alquran, dengan tidak meninggalkan unsur keindahan sebuah tulisan dan karya seni yang selalu melekat di dalamnya.

Berbagai interaksi Muhammad Assiry dengan Alquran dalam kesehariannya, terutama dalam membuat sebuah karya kaligrafi yang syarat akan nilai-nilai spiritual Alquran. Berbagai nilai dalam Alquran yang juga diamalkan dalam berbagai bentuk model *Living Qur'an* yang dilakukan secara pribadi atau secara berjamaah dan juga yang ia ajarkan kepada para santrinya. Sehingga terlihat jelas apa saja model *Living Qur'an* yang ada dan bagaimana konsep yang diamalkan di dalamnya. Dengan skema kerangka berfikir sebagai berikut:

**Gambar 2.8 Skema Kerangka Berfikir**

